

Pameran "Exploring Vacuum II"

Yudhi Soerjoatmodjo, Samuel Indratma, FX Harsono, Sigit Pius,
Krisna Murti, Arahmaiani, Asmudjo Jono Irianto, Tisna Sanjaya, Ade
Darmawan, Bambang Toko Witjaksono

Video, installation, objects, sound, paintings, photographs
2 November-31 Desember 2003



“EXPLORING VACUUM II”

Pembukaan Minggu, 2 November 2003, 17.00 WIB
Pameran berlangsung sampai 31 Desember 2003

Di Rumah Seni Cemeti
Jln. D.I Panjaitan No.41 Yogyakarta 55143
Buka tiap hari 9.00 – 16.00 WIB, kecuali Senin
Website : www.cemetiartthouse.com
E-mail : cemeti@indosat.net.id

Mengkaji pola penyelenggaraan sebuah galeri, pola penyelenggaraan 'alternative art space', semacam kantong budaya/rumah seni, independent dan dependent, komersial dan non komersial, eksplorasi dan regenerasi, mapan dan pencarian. Dikotomi pada seluruh nilai-nilai inilah yang selalu dan tetap akan menjadi api semangat/spirit Cemeti, manakala sejarah harus ditinjau maupun di-konstruksi ulang kembali.

Exploring Vacuum II, judul dan tema pada gagasan kuratorial proyek seni rupa yang digelar di Rumah Seni Cemeti tanggal 2 November sampai dengan 31 Desember 2003 ini; digali sebagai roh serta semangat perayaan meneropong sejarah tersebut.

Perayaan akan dibuka pada pukul lima sore, hari Minggu tanggal 2 November 2003, selanjutnya akan diikuti dengan penerbitan buku oleh karya-karya perupa kontemporer dengan 26 artikel dari kurator, kolektor, penyelenggara kesenian, seniman, akademisi, peneliti, kritikus dan sebagainya, yang akan diluncurkan pada awal bulan Desember akhir tahun 2003 ini.

Gagasan kuratorial yang spesifik ini membidik beberapa alternatif pemaknaan atas perayaan suatu galeri sebagai sebuah lembaga seni. Sebagian dari cara-cara yang mungkin dilakukan misalnya 'evaluasi' (kalau tidak boleh menggunakan istilah 'menggugat' dan 'mengungkit'). Pertanyaan-pertanyaan yang segera meluncur mengikuti aktifitas pemikiran ini adalah: adakah lembaga ini telah menghegemoni, mengayomi kemapanan, membangun menara gading, membatat dan menguras habis hutan; atau sebaliknya membuka jenjang reboisasi-regenerasi, pertumbuhan, membangun sikap *self confidence*, intensitas memelihara, membudayakan sikap kritis-analitis, individu dan kolektif, keseimbangan humaniora?

Seleksi yang dilakukan oleh kurasi pameran ini didasarkan pada pengamatan dan penelitian tertutup oleh Rumah Seni Cemeti sehingga muncul beberapa nama, yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Pada mereka diasumsikan dan dianggap bisa ditemukan, fenomena atas pergeseran konotasi kekaryaannya seniman di era kontemporer. Pergeseran konotasi tersebut adalah bahwa seniman bukan saja mahluk individu penghasil produk etis dan estetis secara "fetish". Lebih jauh, mereka sekaligus merupakan pelaku dan pemain perubahan nilai-nilai masyarakat sosial. Pada mereka diidentifikasi profesi yang amat multiganda, seperti aktifis, peneliti, penulis, pengajar, pendidik, kurator, bapak/ibu rumah tangga dan sebagainya.

Presentasi pada pameran ini, akan menggali hubungan timbal balik yang teramat sengit dalam konteks ambiguitas antara individu dan kolektif, ego dan sosial, dipengaruhi dan mempengaruhi, merekayasa sekaligus menjadi tumbal. Maka ruang pameran yang multi dimensi nanti penuh dengan impuls-impuls fantasi, informasi, provokasi, dan seterusnya; yang mengundang kita untuk aktif serta interaktif mengalami kehidupan kesenian..

Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo
(Kurator Proyek Seni Rupa Exploring Vacuum)

Seniman dan partner :

Ade Darmawan, bekerja sama dengan Sulasmoro dan Megadeth (Biosampler - Bandung).

Arahmaiani, berkolaborasi dengan penulis Sindhunata, gambar oleh Gama Marhaendra, editing video Jompot, penerjemah Agni Malagina Guritno dan Pramesthi Kirono Rani, narasi Yogandara Bimo Pamungkas.

Asmudjo Jono Irianto, bekerja sama dengan seniman Dikdik Sayahdikumullah.

Bambang Toko Witjaksono, berkolaborasi dengan Kelik, Tono (staff Cemeti Art House) dan beberapa warga sekitar kampung Ngadinegaran, mengelola sebuah kios yang berjualan barang-barang sehari-hari hingga informasi jual beli segala macam kebutuhan masyarakat.

F.X Harsono, bekerja sama dengan seniman Hendrawan Riyanto.

Krisna Murti, bekerja sama dengan Jejaring Artnetworkers.

Samuel Indratma, berkolaborasi dengan seniman dari Amerika : Peter Whitehead.

Sigit Pius, bekerja sama dengan seniman fotografer Wimo Ambala Bayang.

Tisna Sanjaya, bekerja sama dengan seorang Wasit Persib : Budi Prihanarko dan suporter sepakbola.

Yudhi Soerjoatmodjo, berkolaborasi dengan Layung Buworo (koordinasi lapangan), Joned (sutradara) dan sanggar teater Gardanalla (pelaku), Oblo Picasso (pewartu foto) dan masyarakat Yogyakarta yang terlibat dalam rekayasa ini secara sadar dan tak sadar.

Pengantar pembukaan
EXPLORING VACUUM II
2 Nopember – 31 Desember 2003

Pembukaan pameran sore hari ini, menjadi tanda bagi tiga peristiwa penting, yang telah disusun sebagai rangkaian peringatan dan perayaan ulang tahun ke lima belas Galeri yang kini telah berubah nama menjadi Rumah Seni Cemeti.

Seperti yang kita ketahui, pada tanggal 24 Agustus 2003 yang lalu telah diresmikan pembukaan pertama dari Proyek Seni Rupa Exploring Vacuum yang pertama, yang telah mempresentasikan sepuluh orang seniman dari kedua puluh nama yang terseleksi dalam gagasan kuratorial. Selebihnya, pameran telah usai berlangsung selama dua bulan, diikuti dengan program artist talk yang dilaksanakan oleh para seniman, lebih dari separoh dari yang berpameran pada periode pertama tersebut.

Selanjutnya pembukaan sore hari ini, adalah tanda kedua dari seluruh rangkaian peristiwa yang akan ditutup nanti pada pertengahan atau akhir Desember tahun ini, dengan penerbitan serta 'launching' buku besar, yang pertama sejak lima belas tahun galeri ini berlangsung, atas bantuan sumber tertentu, kami berhasil mempublikasikannya.

Sebelum saya memperkenalkan kesepuluh orang seniman bersama dengan masing-masing partner kerja mereka dalam kesempatan proyek seni rupa ini, terlebih dahulu saya merasa perlu menyampaikan beberapa pokok penjelasan, kenapa dan dalam kerangka apa proyek seni Exploring Vacuum ini dikerjakan.

Kurasi proyek seni rupa Exploring Vacuum ini mengetengahkan dua puluh orang seniman terpilih dari sekian banyak seniman-seniman perupa yang memiliki pemikiran maupun gagasan-gagasan kontemporer, mereka datang dari berbagai penjuru Indonesia tetapi bertebaran di pulau Jawa.

Dalam pengamatan maupun penelitian kami secara terbatas, keduapuluh seniman perupa yang saya sebut-sebut memiliki pemikiran/gagasan yang kontemporer itu, menunjukkan fenomena-fenomena yang tidak selalu harus disebut baru, tetapi sangat menarik dan lebih jauh dari itu adalah unik serta menggugah. Pada mereka selain kita temukan berbagai macam eksplorasi idiom kerupaan (yang mencakup artistic, teknik dan estetik yang cair-mengalir); pada saat bersamaan, rangkaian aktifitas eksplorasi mereka adalah peristiwa-peristiwa penting yang menjadi tanda-tanda unggulan, maupun highlight bagian kehidupan kontemporer mereka. Keberpihakan, kesadaran klas, statistik penonton, akses publik, pemberdayaan apresiasi seni, yang kesemuanya itu merupakan cermin-cermin politis dan sosial, bagi hidup kontemporer kesenian mereka; dimana satu dengan

yang lainnya nyaris tidak lagi mudah kita pisah-pisahkan. Pada mereka kita temukan menyatunya berbagai macam profesi secara sangat 'nepotistic' sekaligus menakutkan! Perupa yang merangkap pengajar, pengembang jaringan kerja seni, kurator, peneliti, aktifis, arsitek, perancang grafis dan sebagainya. Mengapresiasi kerja seni mereka adalah merayakan peristiwa-peristiwa unggulan yang bersejarah. Sehingga saya berdua di sini bisa menggarisbawahi bahwa pada dasarnya; kurasi proyek seni rupa ini merupakan sebagian kecil saja dari potret dokumentasi peristiwa -peristiwa kehidupan kontemporer yang bersejarah!

Merenungkan makna lima belas tahun lembaga penyelenggara seni seperti Galeri, yang kini berubah menjadi Rumah Seni,... Cemeti ini : Kami senantiasa sampai pada pertanyaan-pertanyaan besar yang menggelayuti perasaan kami selama beberapa bulan.

Masih cukup relevankah jika lembaga kecil ini terus menerus mematuhi legetimisi kesenian yang bukan menjadi wacana umum seni rupa kontemporer di Indonesia?

Lantas apakah galeri komersial ini, cukup berhenti saja pada eksplorasi produk-produk fetis kesenian, dengan mengakreditasi system pasar yang lebih efektif misalnya?

Atau, sementara selagi lembaga kritik seni belum bisa tumbuh dan berkembang, tidak pada tempatnyakah kalau galeri yang kemudian secara 'nepotistic' lantas mengambil peran memediasi tumbuh kembangnya budaya kritis?

Tidak pada tempatnyakah jika lembaga kecil ini merangkap peran untuk melakukan uji coba nilai-nilai kesenian yang terlanjur disepakati umum, sementara pada saat yang sama galeri komersial ini justru merupakan pemegang legitimasi kesenian yang nyaris terlalu besar kekuatan politisnya!

Lantas layakkah peran-peran strategis yang muncul pada pertanyaan-pertanyaan itu akan dibiarkan menjadi sasaran lahan hegemoni lembaga sekecil ini?

Apakah negara yang mesti mengambil alih? Atau NGO mana? Mungkinkah 'private sector' atau swasta yang teruji seperti apa? Bagaimana ukuran kelayakan *fit and proper test*-nya?

Sampai dengan detik ini. Pertanyaan besar yang senantiasa menggelayuti pikiran kami adalah , apakah cukup berhenti disini peran lembaga kecil ini? atau terus dan lantas mau kemana? Tetap saja menjadi kegundahan besar!

179

Sekali lagi saya ingin menandakan bahwa judul proyek kurasi seni rupa ini adalah *Exploring Vacuum* yang tidak perlu berubah boomerang menjadi *Vacuuming Exploration*

Rumah Seni Cemeti
Yogyakarta, 2 Nopember 2003

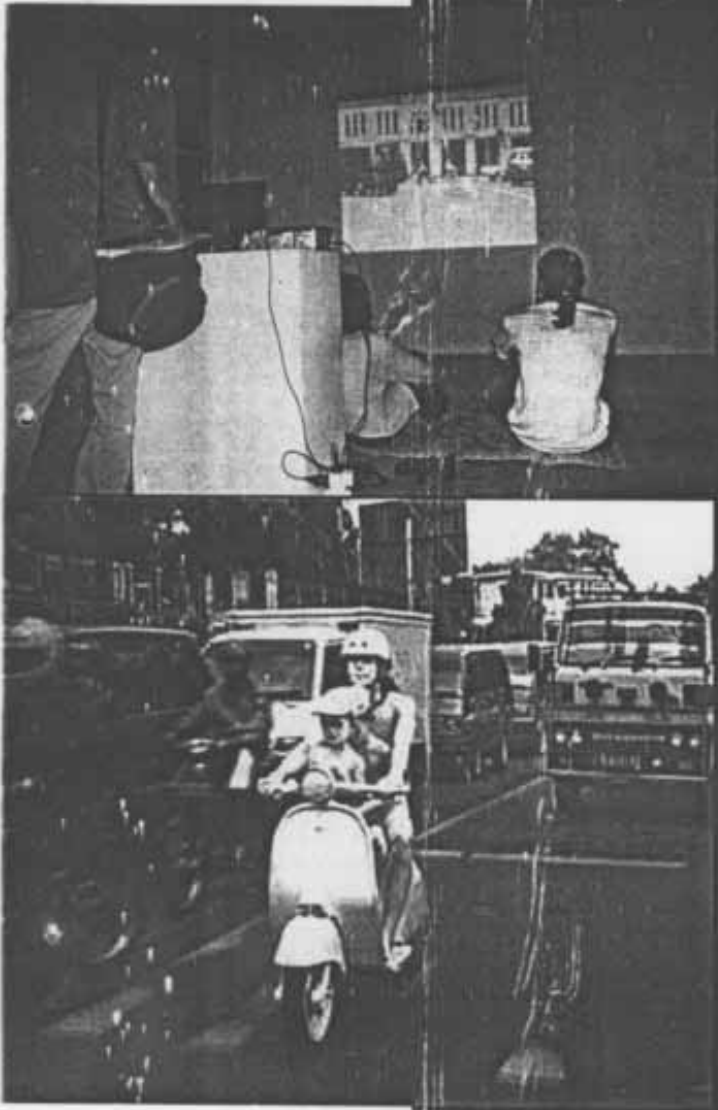
Krisna Murti

Partner kolaborasi Jejaring Artnetworkers | In collaboration with Jejaring Artnetworkers

Volunteering Art/Networking Art (2001-2003)

Jejaring Artnetworkers adalah lembaga dan komunitas seni non artspace, non komersial yang bergiat untuk membantu tumbuhnya seni dan kebudayaan dalam kerangka hubungannya dengan perkembangan yang melingkupinya (Dunia). Mereka adalah pegawai, kurator independen, peminat seni dan seniman (Krisna Murti salah satunya) yang memandang bahwa salah satu titik lemah perkembangan seni di Indonesia ialah lemahnya kerjasama yang bersifat jaringan. Individu seni dan institusi seperti galeri / museum, sekolah seni dan komunitas inisiatif seniman telah disibukkan dengan agenda organisasi, yang memakan banyak energi sehingga hanya tersisa sedikit tenaga untuk berhubungan satu dengan lainnya. Ditambah lagi, kurangnya aksi kebudayaan pemerintah dan ketiadaan yayasan penunjang seni dan budaya.

Artnetworkers bekerja secara sukarela menjadi relawan seni untuk menenunnya menjadi sebuah sistem yang lebih efektif karena adanya saling ketergantungan, saling berbagi, bekerjasama saling menghormati meskipun berbeda bentuk dan keyakinan seni. Mendorong dan mengaitkan inisiatif-inisiatif otentik antar seniman dan institusi seni : *artist/ curator talk*, *workshop*, festival dan pameran dan penerbitan adalah sekilas contoh seni jaringan dan seni kesukarelaan ini.



Volunteering Art/Networking Art (2001-2002)

Jejaring Artnetworkers is an art institution and community that is non-art space and non-commercial, working to facilitate the growth of art and culture in terms of its relationship with the evolving surroundings (the World). Its membership includes employees, independent curators, those interested in art, and artists. (Krisna Murti is one of them) who see that one of the weak points in art development in Indonesia is poor cooperation in networking terms. Individual artists and institutions such as galleries, museums, art colleges and communities are so busy organizing their respective agendas that they lack the energy to interrelate. To make it worse, the cultural sections of the government do not work and foundations supporting art are nonexistent. At this point, Jejaring Artnetworkers volunteers to bring them all together into a more effective system that relies on reciprocal dependence, sharing, and cooperation based on mutual respect despite differences in artistic forms and premises. Motivating and connecting authentic initiatives among artists and art institutions – *artist/curator talks*, *workshops*, *festivals*, *exhibitions*, and *publication* – are just some examples of this networking and volunteering art.

Samuel Indratma

Partner kolaborasi Peter Whitehead | In collaboration with Peter Whitehead

Peter Whitehead

Karya ini merupakan karya pertama saya dengan medium audio visual dengan format video dokumenter. Karya ini saya buat karena ketertarikan saya dengan seniman pembuat instrument musik yang tinggal di daerah Mission District - Valencia Street - San Fransisco.

Hampir setiap hari dalam seminggu saya bertemu dan melihat Peter Whitehead berkarya dan hidup. Kebetulan saya tinggal satu rumah dengan cara menyewa untuk keperluan membuat project APOTIK KOMIK-CLARION ALLEY MURAL PROJECT Indonesia- San Fransisco Artist exchange. Peter Whitehead menurut pengamatan saya selama ini termasuk seniman yang sangat menarik untuk dilihat dan didengarkan karyanya.

Banyak benda temuan dia jadikan alat musik petik, perkusi dan tiup. Sebagai seniman dia sering berkolaborasi dengan berbagai disiplin seni baik tari, pertunjukan maupun film. Tahun lalu karya musiknya dijadikan ilustrasi film Hollywood yang di-produker-i oleh Matt Dillon yang berkisah tentang vietnam. Peter Whitehead seorang imigran dari London yang menjadi teman dekat saya saat ini dan itu pula yang ingin saya bagikan buat banyak teman di Indonesia.

Peter Whitehead, mewakili sebuah kegelisahan warga Amerika pasca 11 september dimana semua orang membenci dan malu terhadap negaranya dan juga dimana kerja kolektif dan penghormatan atas akal budi terkadang sangat asing ditemukan.



Peter Whitehead

This is my first work using an audio visual medium in the form of a documentary video.

This work was motivated by my interest in an artist who produces musical instruments and lives in the Mission District – Valencia Street – San Francisco. Over five weeks, almost everyday I met Peter Whitehead and watched him working and living in his daily life. To my observation, Peter Whitehead is among those artists whose works are very interesting to see and hear.

He makes string, percussion, and wind musical instruments out of many found objects. As an artist he often collaborates with various disciplines like dance, performing art and film. Last year, his musical composition was used as illustration in a Hollywood film on Vietnam produced by Matt Dillon. Peter Whitehead is an immigrant from London who has now become a close friend of mine and I want to share all this with my many friends in Indonesia.

Peter Whitehead represents the distress of American citizens post September 11, where people feel loathing and shame towards their state, and where collective cooperation and respect for reason is so hard to find.





Agni Malagina
 Partner kolaborasi penulis Sindhunata, gambar oleh Gama Marhaendra, editing
 video Jompet, penerjemah Agni Malagina Guritno dan Pramesthi Kirono Rani,
 narasi Yogandara Bimo Pamungkas. Alih bahasa: Agni Malagina dan Pramesti
 Kirono Rani | Collaborators Sindhunata (writer), Gama Marhaendra (drawings),
 Jompet (video editing), Agni Malagina Guritno and Pramesthi Kirono Rani
 (translators), Yogandara Bimo Pamungkas (narrator).
 Translation: Agni Malagina and Pramesti Kirono Rani

Ilmu Bambu

Apakah ada bangsa rumput yang ketika tumbuh bisa terdengar dan terlihat? Pertanyaan ini sepertinya tidak mungkin untuk dijawab. Namun sebenarnya memang ada rumput yang tumbuhnya bisa terdengar dan terlihat. Rumput itu namanya: bambu! Bambu itu hanya seperti rumput, tumbuhan yang sederhana. Tidak usah dipelihara, tumbuh dengan sendirinya. Baik di tanah kering atau basah, baik di musim hujan atau kemarau, bambu itu tumbuhnya tidak sukar. Banyak orang yang mengatakan pada musim hujan bambu itu bisa tumbuh sampai empat sentimeter dalam satu jam. Jadi, hampir satu meter dalam satu malam. Sewaktu tumbuh memanjang, bambu itu mengeluarkan bunyi *kreseng-kreseng* dan *kleteg-kleteg*, barangkali ujung bambu yang tumbuh memanjang itu membelah kelongsong bambu yang membalut. Bunyinya menakutkan, apalagi kala malam yang sepi tidak berangin. Bambu itu hanya sebangsa rumput, tetapi tingginya bisa mencapai tiga puluh meter, diameter pohonnya bisa mencapai tiga puluh sentimeter.

Manusia itu sering bingung dan susah: bagaimana caranya aku bisa menjadi besar, rezekiku banyak, dan hidupku berkecukupan? Bambu itu bisa memberi "ilmu" pada manusia: jadilah seperti bambu, jangan sedih dan mengeluh, Tuhan akan menumbuhkanmu, membesarkanmu, melancarkanmu, tanpa kamu mengerti tiba-tiba kamu sudah kejatuhan rezeki, mujur, dan berkecukupan. Walaupun hanya sebangsa rumput, bambu itu banyak gunanya. Bambu bisa dibuat menjadi keping, tusuk sate, rangka rumah, perabotan rumah, pagar, dan jembatan. Jika bambu dibelah tipis bisa dijadikan tali yang kuat, bisa digunakan untuk mengikat dan membawa batu yang sangat berat. Bisa juga dianyam menjadi kalo, tampah, serok/pengki, bakul kecil. Rebungnya bisa dijadikan makanan, rasanya enak sekali. Daunnya bisa digunakan untuk membungkus tempe gembus. Apabila dibelah tipis-tipis bisa dibuat gedek, tepas, dan kail pancingan. Inilah yang disebut "Ilmu Bambu": walaupun hidupku hanya seperti orang desa dan sederhana, tidak memiliki apa-apa, aku harus menjadi seperti bambu, bisa tumbuh menjadi apa saja, yang berguna untuk sekitarku dan sesamaku. Jangan lemah walaupun kamu hanya seperti rumput. Jadilah kamu seperti bambu, hidupmu akan berkesinambungan, sejahtera dan berguna bagi siapa saja.

Bambu itu bentuknya seperti pipa yang panjang. Bagian dalam pohonnya kosong, kecuali di bagian ruas-ruasnya. Dalam hal ini, bambu juga bisa memberikan ilmu pada manusia: hidup itu harus mencari isi dari bagian bambu yang kosong. Apabila dicari, di dalam bambu kamu tidak akan menemukan apa-apa. Tetapi kamu harus terus mencari isinya tanpa henti, kelak kamu akan terbebas dari apa yang membebani hidupmu, dan kamu akan menemukan "isi dalam kekosongan", yaitu hidupmu yang sejati. "Isi dalam kekosongan" berarti jika kita berani mengosongkan diri dari pelbagai keinginan, impian, harta, pangkat dan seterusnya, kita akan diisi oleh apa yang melampaui harta, pangkat dan impian kita. Kita menjadi kaya, justru karena kita miskin, atau kita menjadi kaya, justru dalam kemiskinan kita.

Animasi video ini dibuat untuk tujuan pendidikan anak-anak, direncanakan juga dibuat buku kecil bersamanya.

The way of the Bamboo

Is there a type of grass whose growth is both audible and visible? The question is seemingly impossible to answer. However, there is a kind of grass you can hear and see growing. Its name is bamboo! Bamboo is like common grass, humble vegetation. Without being tended, it will grow by itself. Be it on dry or wet ground, in a rainy or dry season, bamboo is easily grown. Many people say that in the wet season its growth can reach four centimeters an hour. That means almost one meter in just one night. In its vertical growth, bamboo will produce some typical noises; perhaps the top end of the bamboo is piercing and breaking its husk. It is an eerie noise, especially during quiet, windless nights. Bamboo is just a kind of common grass, but it can grow up to thirty meters in height and the diameter of its trunk can reach thirty centimeters.

Humans often worry: how can I grow bigger, how can I get a lot, to lead a prosperous life? There is a lesson humans may learn from bamboo: be like bamboo, don't be desperate and complaining; God will grow you, make you bigger, make it easier for you; before knowing it you will be granted with the best of luck, a prosperous life.

Although it is only a kind of grass, bamboo has so many uses. One can make *keping*, satay sticks, house frameworks, furniture, fences, and bridges out of it. When made into thin lashes, bamboo can be made into strong twine to tie up and carry very heavy rocks; it can also make superb fishing rods. Woven bamboo lashes can also be made into utensils like *kalo* (strainers), *tampah* (for sifting grain), *serok* or *pengki* (baskets for rubbish), *tepas* (stove fans), and small rice bowls, through housing materials for outer walls and partitions, platforms, and so on. The young shoots of the plant are edible and delicious. The leaves are used to wrap *tempe gembus*, a snack made from fermented grated coconut after the milk is taken out.

This is what is called "the way of the bamboo": though I lead the life of a simple villager, possessing nothing, I must be like bamboo, with the ability to grow and be of whatever use to my surroundings and my fellow beings. Don't be feeble even if you are only like the grass. Be you like the bamboo, your life will be sustained in prosperity while being beneficial to everyone.

Bamboo has the shape of a long pipe; it is hollow inside except where joints are. Here, too, there is a lesson humans can take: in life, one has to search for the content of bamboo's hollowness. Try it, and you'll find nothing inside. Still, you have to keep searching, never ceasing, and eventually you'll find yourself released from what has been burdening your life; it's then that you'll discover "the content of the vacuum".

"The content of the vacuum" implies that once we are courageous enough to empty ourselves of various desires, dreams, wealth, ranks, et cetera, we will be filled with things that exceed our wealth, ranks, and dreams. We become rich just by being poor, or, we become wealthy in our poverty.

The video animation is made for children's education; a booklet is planned to accompany this.

Book Darmo dari desa Ngethehan, Gunung Merapi, mengatakan bahwa orang hidup itu harus menanam bambu. Mengapa? Karena, ketika meninggal nanti kita harus digotong menggunakan bambu menuju tempat abadi. Jadi, inilah bunyi mantera "ilmu bambu":



Mrs. Darmo from the village of Ngethehan near Mount Merapi says that while we live we have to grow bamboo. Why is this? Because once we die the bamboo will be used to carry us to our resting place. Hence, this is the formula of "the bamboo way":



pring podo pring (bambu sama bambu / bamboo, fellow bamboo)
eling podo eling (ingat sama ingat / let us all be mindful)



eling marang dirine (ingat akan dirinya / mindful of our own selves)
eling marang pepadhane (ingat akan sesamanya mindful of fellow beings)



eling marang patine (ingat akan kematiannya / mindful of our deaths)
eling marang Gustine (ingat akan Tuhan-nya / mindful of our God)



Tisna Sanjaya

Partner kolaborasi Budi Prihanarko dan suporter sepakbola Laskar Ekstrim Brojomusti PSIM Yogyakarta. | Collaboration partners are Budi Prihanarko and football supporters from Laskar Ekstrim Brojomusti PSIM Yogyakarta.

Yang Tergusur

Bagi kita yang masih ingat, dahulu tersedia ruang-ruang berupa buruan atau halaman rumah sebagai tempat untuk bermain, untuk jeda warga sekitar, atau tempat anak-anak bermain sepdur, cetkong, sondiah, bekien, oray buta, ucing sumput, main kelereng, sasalimpetan, perepet jengkol....; Juga masih terbentang luas lapangan terbuka untuk warga, anak-anak spontan bisa bermain sepakbola, bebenangan, main layangan. Sering pula dipakai sebagai tempat hiburan seni jalanan : kuda lumping, benyang, doger monyet, lais dan aktivitas publik yang langsung bisa dinikmati secara interaktif. Sambil bermain di lapangan yang luas, kita masih merasakan harum padi yang telah menguning, yang matang terbawa angin. Apalagi musim dibuat, panen padi, leuit-leuit atau gudang padi para tuan tanah yang dermawan akan membagi hasil panen dengan warga sambil dirayakan beluk, nanggap wayang dan do'a bersama. Dari ruang terbuka berupa lapangan yang bisa dipakai oleh publik secara spontan banyak melahirkan atlit-atlit yang tangguh karena telah terlatih tubuh dan jiwanya oleh alam dan telah menjadi bagian dari ruang kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pemain sepakbola legenda kota Bandung Ajat Sudrajat terlahir karena tersedianya ruang-lapangan di sekitar tempat tinggalnya; begitu juga Robby Darwis di Lembang, Adeng Hudaya dari Garut serta pemain bulu tangkis Ti Sumirat yang lahir dari lapangan-lapangan kehidupan bersama warga. Pembangunan rumah pribadi, pembangunan tempat ruang ibadah senantiasa ditandai dengan penanaman pohon sebagai simbol pertumbuhan. Usia rumah atau mesjid warga seusia pohon Sawo, atau pohon Jambu. Dalam tradisi kita dulu setiap kelahiran anak selalu dibarengi dengan menanam pohon, pohon menjadi bagian kehidupan ruang pertumbuhan dan kehidupan. Di kota Braunschweig Jerman ada tradisi memberi hadiah untuk kota setiap kelahiran bayi, pohon yang ditanam dinamai si Anak yang menghadiahi kotanya, sehingga anak-anak sangat mencintai pohon-pohon. Cerita tentang leuit, sawah, gotong royong pembangunan rumah, kesenian beluk, ronggeng gunung, kuda lumping, buruan atau halaman rumah yang akrab yang menumbuhkan sikap sauyunan, riung mungpulung untuk menjadikan ruang curhat penduduk pada kepala warga, serta ikon-ikon dari tradisi pertumbuhan yang ditandai dengan pohon sebagai simbol kehidupan... kini telah dibabat habis. Ruang imajinasi anak-anak dan dongeng leluri dari orang tua hanya menjadi cerita yang akan hilang oleh waktu. Sejarah kehidupan masa lalu digantikan dengan agresif oleh pola-pola pembangunan yang vulgar. Kini, pola-pola pembangunan milik pribadi maupun sarana publik selalu ditandai dengan pola kekerasan. Yang berkuasa akan menggusur yang lemah dengan simbol-simbol kematian. Anak-anak sekarang dihadapkan pada contoh-contoh membangun rumah sebagai sebuah ruang untuk mempertahankan dari serbuan musuh, membangun dengan menghancurkannya menjadi ruang imajinasi pola pembangunan masyarakat modern, yang sistem pemangkuannya selalu tergesa-gesa, tidak pernah peduli pada pola-pola yang diajarkan alam sebagai suri teladan pertumbuhan yang seimbang. Apakah sistem, mekanisme, aturan-aturan dalam menata kehidupan dan membangun ruang-ruang untuk kebutuhan manusia akan tunduk pada sikap yang senantiasa darurat? Seolah-olah harus membangun dan menggusur untuk menciptakan yang baru? Kini ruang anak-anak yang dulu indah telah berpindah kepemilikannya, ruang-ruang yang menumbuhkan auratik telah menjadi instant. Ruang-ruang yang akrab penuh toleran kini menjadi ruang yang egois, rakus dan harus dibayar dengan mahal. Ruang-ruang yang dulu milik kita, kini kita hanya menjadi penonton yang sering diusir. Ruang tempat mencipta puisi, menganyam tembikar, mengarsir gagasan, merajut harapan, kini telah berubah total menjadi ruang yang tergusur. Diambil alih kepemilikannya karena keadilan telah fergadalkan. Hukum dirampas oleh kuasa uang. Aneh, suara-suara tongeret, serombongan burung pipit yang hinggap di atas padi yang menguning sore hari, saya biarkan menghabiskan sisa perjalanannya sampai melintasi maghrib. Pagi hari seperti biasa, saya menunggu sawah, saya temukan hampir satu petak padi telah hampa, kehilangan biji beras...saya teringat pada sepenggal puisi GM: "...dan Timur dimanapun timur....hancur" inilah realita yang terjadi, kini ruang-ruang, lapangan yang dulu milik kita bersama telah dirampas, tak terasa bahwa agresif yang menimpa saudara Kita di Afghanistan, Tirkit, Palestina...telah berlangsung lama secara sistematis dan membuai di tanah rumah kita sendiri. Satungtung Neangan kidul, Tonggoh deul Tonggoh deul... Satungtung Neangan Wetan, Kulon deul Kulon dau nu panggih teh. (KH. Hasan Mustaffa)

236





The condemned

Tisna Sinjaya, in both his work and his words here, poetically mourns the loss of the wide fields that were once found in every Indonesian village and town. These *lapangan* were open communal spaces where children flew kites and played games, where residents gathered to enjoy traditional entertainment like *wayang kulit*, or the community shared in the generosity of landowners who distributed part of their crop after harvest. The *lapangan* was a place of rest, of recreation, of prayer and of artistic creativity. It was a place for the community to grow and reflect. Tisna reminds us too, that these fields spawned many of Indonesia's sporting talents, who grew up with a place too play soccer or badminton, a space to strengthen their bodies and minds. As the destructive mindset of modern development encroaches on Indonesia's traditional community structures *lapangan* are being lost, and children are inheriting the concept of houses as "places for resisting enemy attacks." Tisna questions: "Must systems, mechanism and directions in organizing our lifestyles and developing places for the needs of mankind always submit to this attitude of emergency? ...This is the reality which is now taking place, in our places, the fields which we once owned together are being seized, not with the aggression that has befallen our brothers in Afghanistan, Tikrit and Palestine...but over time, systematically and obliviously, on the land of our own homes."





Pelatihan II tingkat Dasar Mengukur kualitas Interaksi Inter-komunitas Yogyakarta, 30 Oktober 2003

Sigit Pius

Partner kolaborasi Wimo Ambala Bayang | In collaboration with Wimo Ambala Bayang

Diklat Menuju Surga - Simulasi workshop seni

Karya ini merupakan bentuk simulasi seni, matematika dan psikologi, untuk mengukur kualitas hubungan interaksi dalam komunitas yang saya coba terapkan pada anak-anak dalam satu komunitas. Pelajaran Matematika tentang lingkaran dan rumus $22/7$ yang saya buat untuk anak-anak dalam suatu kelas. Mengarang cerita pendek pengalaman interaksi mereka dengan teman-teman satu kelas, yang berkaitan dengan 22 hal tentang kesetiaan, kerendahan hati, kesabaran, kepercayaan, cinta, kejujuran, keberanian, kecerdasan, kearifan, keterampilan, keuletan, kesehatan, pemaafan, penghargaan, harapan. Dan 7 hal tentang kemalasan, kebohongan, tamak/serakah, pengkhianatan, kecemburuan dan kesombongan. Membuat ilustrasi dan cerita pendek yang mereka buat. Hasil cerita pendek dan ilustrasi yang dibuat oleh anak-anak selanjutnya dipamerkan dan nantinya akan dinilai oleh penonton pameran. Hasil penilaian penonton selanjutnya diberikan kepada guru kelas. Kerjasama dengan siswa dan guru. Kerjasama dengan pengelola galeri untuk membantu pengunjung memberi penilaian terhadap karya anak-anak.





Perencanaan II tingkat SD
 Mengukur kualitas Interaksi
 Yogyakarta, 30 Oktober 2003

Training to go to Heaven - Art Workshop Simulation

This work comprises artistic, mathematical and psychological simulation to measure the quality of interactive relationships within a community that I try to apply to children in that community. A math class, discussing circles and the $22/7$ formula, which I present in a school classroom. Composing short stories on the children's experiences of interaction among classmates, which is concerned with twenty-two issues connected to loyalty, humbleness, patience, trust, love, honesty, courage, intelligence, wisdom, skills, persistence, healthiness, forgivingness, appreciation, and hope. And seven issues that concern laziness, deceits, greed, betrayal, jealousy, and arrogance. Working on illustrations for the short stories. The short stories and illustrations the children make are to be exhibited and evaluated by exhibition viewers. The viewers' evaluations are then submitted to the classroom teacher. Cooperation with pupils and their teacher. Cooperation with a gallery management in enabling viewers to give their evaluation of the children's works.



Asmudjo Jono Irianto

Proyek kolaborasi bersama Dikdik Sayahdikumullah | Collaborative project with Dikdik Sayahdikumullah

E... mas Nindit, sudah 15 karat?/Kuman di Seberang Lautan/Homage to Nindityo (Fundamental Art Series Number 1 and 2)

Exploring Vacuum adalah proyek seni yang digagas oleh dua orang kurator: Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma, sebagai perayaan ulang tahun Cemeti Art House ke-15. Proyek seni ini diberi tajuk: Exploring Vacuum, dan kedua kurator memberikan latar belakang kurasi yang cukup panjang dan komprehensif kepada seniman yang diundang. Maka, sudah galibnya, sebagai seniman yang baik budi, saya harus menyimak dan mempelajari kurasi agar dapat menterjemahkan gagasan kurasi dalam karya yang saya buat.

Bagi saya, ada banyak hal menarik sekaligus cukup membingungkan dari penjelasan kurator. Pengantarnya yang dibagi ke dalam dua essay, *pertama* disebut pengantar umum sekaligus latar belakang masalah, dan yang *kedua*, fokus kuratorial. Ada beberapa hal yang coba saya tangkap dari penjelasan kuratorial:

1. Adanya perubahan sistem mediasi seni rupa di Indonesia, dari sistem formal (biasanya oleh lembaga pemerintah)—yang disebut sistemik, yang biasanya mengacu satu model baku—ke sistem "alternatif," dengan berbagai kemungkinan/model. Sistem alternatif ini memberikan dan membangkitkan peluang bagi seniman dan kelompok seniman untuk mencari strategi baru dan terobosan-terobosan alternatif dalam berkarya.
2. Strategi baru ini, diniscayakan membutuhkan sikap/*attitude* meneliti (*attitude research*) dari seniman, agar tetap kreatif.
3. Proyek seni ini menetapkan seniman memilih pasangan (seniman/pihak lain) sebagai "produk penelitian" oleh seniman terpilih.
4. Sampai sejauh tiga point di atas saya masih kurang faham dengan berbagai dasar pemikiran, alasan dan arahan kurator berkait dengan proyek seni ini, terutama mengenai *attitude research*.

Strategi/konsep berkarya dalam proyek Exploring Vacuum. Seketika mungkin mengikuti arahan kurasi yang ditetapkan kurator, yaitu berkarya dengan sikap meneliti sesuai dengan anjuran kurator. Untuk itu saya melakukan beberapa langkah "penelitian". Pertama saya melakukan wawancara dengan kurator, apa yang dimaksudkannya dengan penelitian? Ternyata jawaban dari kurator justru menambahkan kebingungan saya mengenai kekhususan yang disebut *attitude research* dalam konteks kesenimanan, maka kelihatannya saya harus melakukan penelitian lebih mendalam terhadap.... (maaf saya tak bisa melanjutkan tulisan ini, karena jumlah kata yang saya tuliskan mengenai penjelasan karya telah berjumlah 300 kata, sesuai dengan permintaan kurator)

Hey..... Nindit, 15 carats already/Germs Across the Ocean/Homage to 232 Nindityo (Fundamental Art Series Number 2)

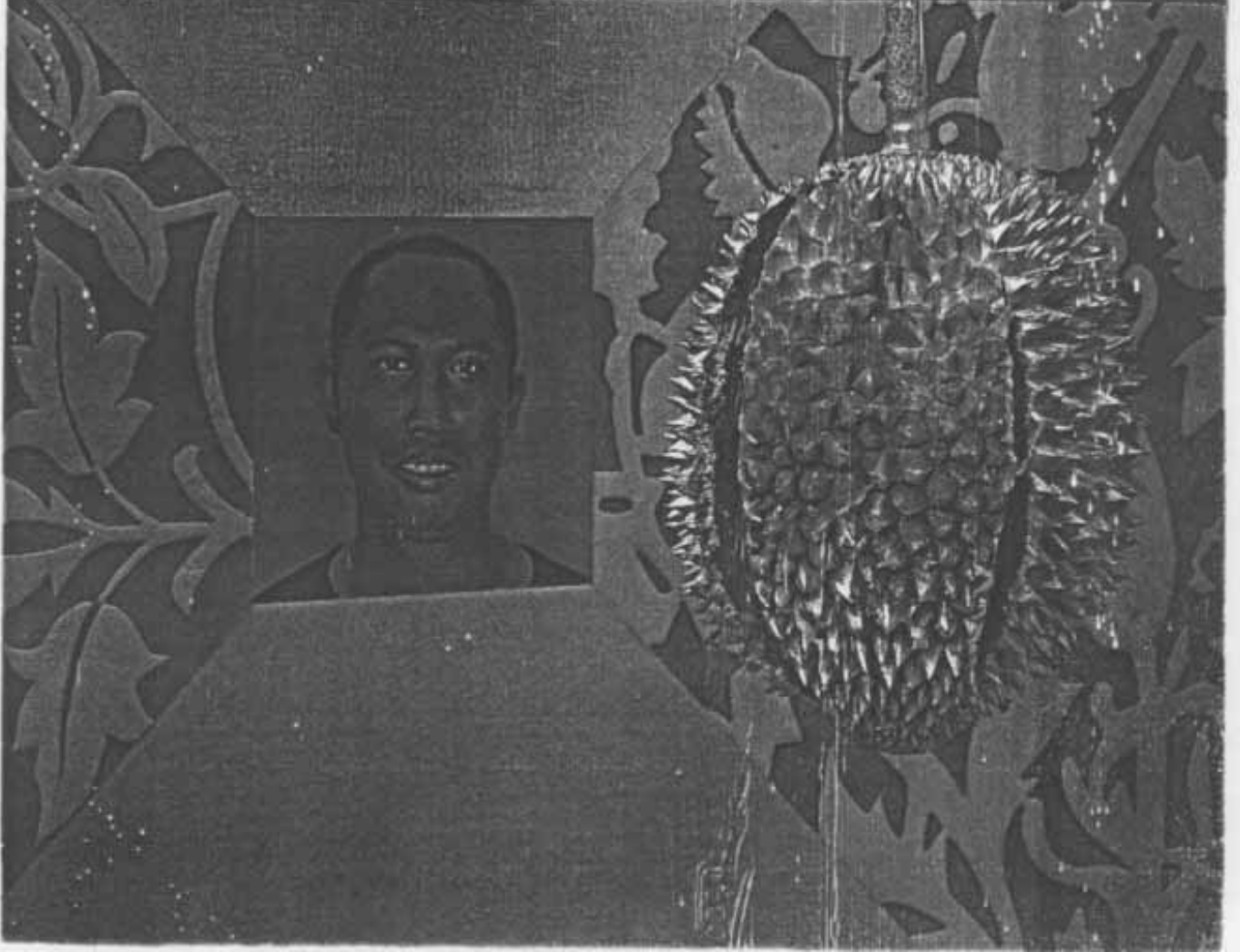
Exploring Vacuum is an art project conceived by two curators: Nindityo Adipurnomo and Mella Jaarsma, to celebrate the 15th anniversary of Cemeti Art House. The project was given the theme Exploring Vacuum, and both its curators offered their extensive and comprehensive curatorial background to the artists they have invited. Thus, according to custom, as a well-behaved artist I must gather and scrutinize the curators' intentions in order to interpret the curatorial concept in my own work.

For myself, there are many issues both interesting and confusing in the curators explanation. The introduction is divided into two sections, the first being a general introduction and background to the problem, the second, the curatorial focus. There are several matters which I can draw from the curatorial explanation:

1. There is a change in the system of mediation of art in Indonesia, from a formal system (usually of government institutions) - which is called systemic, and usually refers to a standard model - to an alternative system, with a variety of possibilities/models. The alternative system generates opportunities for artists and art groups to find new strategies and alternative break-throughs in their work.
2. These new strategies demand a 'research attitude' from artists, while remaining creative.
3. This art project determines artists must choose a partner (artist/other) to be regarded as a "research product" by the artist.
4. As far as the three points above, I am yet to understand the variety of bases for ideas, reasons, and directions of the curators in this art project, particularly in regard to 'research attitude'.

Strategies/concepts of work in the Exploring Vacuum project. Adhering as strictly as possible to the curatorial direction that was determined by the curator, that is work with a 'research attitude' in accordance with the curators' proposal. For this I undertook various steps in research. First I interviewed the curator: what did he mean by research? In fact the answer from the curator really only added to my confusion regarding the specific meaning of 'research attitude' in the context of artists, thus it appears I must undertake more extensive research regarding... (my apologies for not continuing this text, the amount of words I have written explaining my work has already reached 300 words, as requested by the curator)







Ade Darmawan

Partner kolaborasi | in collaboration with Sulasmoro + Megadeth
(Biosampler – Bandung)

Nona Hollis

Karya ini menggabungkan suara-suara yang direkam dengan tujuan tertentu dan suara-suara yang tidak terencana, *immediate* dan *interactive*.

Sound instalation ini menggabungkan sumber suara dari 4 kaset yang dibuat oleh perusahaan Multi Level Marketing (MLM) khusus dirancang sebagai sebuah rekaman yang dapat memberikan petunjuk atau cara-cara untuk menjadi seorang yang berhasil menjalankan bisnis MLM. Lebih utama dari rekaman ini tentu saja bertujuan mempengaruhi pendengarnya. Kaset-kaset berjudul : Profesional berbicara, Nona Hollis, Aku ingin menjadi pengusaha, Starter kit. merepresentasi keinginan kita sehari-hari. Mainan, alat elektronik, sensor infra merah representasi dari *numeric, electric, dismantle* dan materialisasi.

Selamat mendengarkan

Nona Hollis ("Miss Hollis")

This work (sound installation) combines different voices, both planned and unplanned, for specific purposes and essential, immediate, interactive sounds. The installation comes from four cassettes made by Multi Level Marketing. These recorded messages are designed to provide instructions for doing MLM business. However, the main aim of those records is of course to influence the listener. The titles of the cassettes are "Professionals Speaking", "Miss Hollis", "How to be a Business Person", and "Starter Kit". They represent people's common desires: toys, electronics, infrared sensors, ... We listen and enjoy it.





196

Yudhi Soerjoatmodjo

Partner kolaborasi Yudhi Soerjoatmodjo (aktor intelektual dan cukong), Layung Buworo (koordinasi lapangan), Joned (sutradara) dan sanggar teater Gardanalla (pelaku), Oblo Picasso (pewartanya foto) dan masyarakat Yogyakarta yang terlibat dalam rekayasa ini secara sadar dan tak sadar. | Collaborators Yudhi Soerjoatmodjo ("intellectual actor"/mastermind and funding co-coordinator); Layung Buworo (field coordinator); Joned (director) and Gardanalla theater group (actors), Oblo Picasso (photo journalist), and the people in Yogyakarta involved in this project consciously and otherwise.

Mutiak Jujur

242

Proyek ini merupakan sebuah eksplorasi kritis dan kreatif tentang peran politik, ekonomi dan budaya visual masyarakat dalam pembentukan ideologi dan praktek fotografi di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk gagasan-gagasan tentang gambar fotografi sebagai representasi kebenaran; bagaimana ideologi tersebut dipertegas dan dipromosikan melalui berbagai praktek dalam masyarakat; dan bagaimana, pada gilirannya, kepercayaan masyarakat terhadap ideologi dan praktek tersebut mempengaruhi persepsi kita tentang realitas itu sendiri. Untuk menguak permasalahan tersebut, proyek ini melakukan simulasi terhadap proses penciptaan, penyebaran, pembacaan dan konstruksi "realitas" dalam karya-karya fotografi melalui berbagai cara. *Pertama*, dengan merekayasa serangkaian insiden di ruang-ruang publik yang tujuan utamanya adalah terciptanya rekaman foto. Dalam peristiwa-peristiwa ini, konsep dari produser, penulis, sutradara, aktor dan penata artistik dengan sengaja dibenturkan dan dipadukan dengan reaksi spontan dari masyarakat awam yang terlibat secara tak sadar dan tak sengaja sebagai saksi mata dan pelaku pendamping. Hasilnya adalah suatu situasi di mana batas-batas antara lakon dan kejadian, antara sutradara dengan saksi mata, antara fotografer dengan pelaku, dan antara realitas yang bergulir di depan mata dengan realitas yang dibekukan dalam film telah berbaur menjadi sebuah realitas baru –yang riil dan eksis hanya dalam rekaman sang fotografer. *Kedua*, dengan meniru siasat-siasat teknis, artistik dan bisnis sebagaimana yang dianut oleh industri pers dan iklan dengan tujuan untuk menciptakan suatu aura terhadap karya fotografi sebagai "totem" yang bertuah. Alhasil, melalui pembesaran dimensi karya dan penempatannya secara strategis di ruang-ruang publik, proyek ini menghadapkan pemirsa pada suatu godaan untuk memandang dan memperlakukan rekaman fotografi dari kejadian-kejadian yang bahkan paling semu sebagai sesuatu yang betul-betul istimewa, penting dan, karenanya, juga riil.

Absolutely Truthful

The project is a critical and creative exploration of the roles of politics, economy, and people's visual culture in shaping the ideologies and practices of photography in Indonesia. The aim is to understand how people develop ideas concerning photographic images as the representations of truth; how such an ideology is reinforced and promoted by practices in society; and how, in turn, people's belief in this ideology affects our perception of reality. To expose the issues mentioned, the project simulates the creative process of photography as well as the dissemination, interpretation, and construction of "reality" in photographic works. Initially, incidents are designed to take place in public space for the main purpose of obtaining photographic records of them. In the events, the producer's, writer's, director's, actors' and artistic director's concepts are deliberately made to clash against and mingle with the spontaneous reactions of ordinary people unconsciously and unintentionally involved as eyewitnesses and secondary actors. What results is a situation where the boundaries between a play and a 'happening', between the director and witnesses, between the photographer and the actors, and between the reality unfolding before the eye and the reality frozen in films fuse to give a new reality that exists only in the photographer's record. Secondly, the project imitates the technical, artistic and business tactics adopted by the press and advertising industries for the purpose of giving photographic works the aura of magic 'totems'. In effect, by magnifying the dimensions of the works and their strategic positioning in public spaces, the project exposes the viewers to the temptation to regard and treat the photographic records of even the most artificial happenings as something special, indeed all important and therefore real.

Bambang Toko Witjaksono

Partner Kolaborasi: Kelik, Tono (staff Cemeti Art House) dan beberapa warga sekitar kampung Ngadinegaran, mengelola sebuah kios yang berjualan barang-barang sehari-hari (rokok, mie instan, sabun, bensin dll) hingga informasi jual beli segala macam kebutuhan masyarakat. (kost, kontrakan, jual beli motor, mobil, tanah dan sebagainya) | **Collaborators:** Kelik, Tono (from Cemeti Art House) and several members of the Ngadinegaran neighborhood run a kiosk selling everyday consumer goods (cigarettes, instant noodle, soaps, gasoline, etc.) and offer an information service concerning the provision of other necessities (room and house for rent, motorcycles, cars, and properties to buy and sell).

Anda perlu barang, Kami perlu uang!!

"Berdagang itu asyik...benar-benar menimbulkan kenikmatan dan menjadi seperti candu" (Bambang Toko, 1991)
Karya/proyek saya kali ini sebenarnya bisa dibilang sebagai 'penegasan' pada aktifitas saya sehari-hari yaitu berdagang atau makelaran.

Aktifitas makelar sudah saya mulai kira-kira 12 tahun yang lalu, dan kemudian tetap konsisten sampai sekarang. Ketika kemudian ada jargon yang mengatakan "apapun yang dinamai oleh senimannya sebagai karya seni", maka saya merasa hal tersebut cocok dengan konsep saya; bahwa kesenian seseorang menunjukkan *lifestyle*-nya.

Maksudnya saya merasa sangat nyaman ketika ekspresi seni yang saya buat benar-benar saya alami sehari-hari, sehingga saya bisa lebur dan sangat menghayatinya. Saya tidak lagi hanya sebagai pengamat, penonton atau pemerhati yang begitu berjarak dengan persoalan yang saya ekspresikan (secara visual).

Pada proyek ini saya bekerja sama dengan beberapa orang, yang sebelumnya sudah menjadi "partner bisnis" saya. Kebanyakan adalah warga Kampung Ngadinegaran, karena kios yang saya bikin berada di lingkungan Ngadinegaran, sehingga dalam pengelolaan selanjutnya "lebih aman", dan saya juga (semoga) bisa ikut membantu meningkatkan taraf hidup orang lain.

230

Amin ya Roballalamin - Bambang 'Kios' Witjaksono



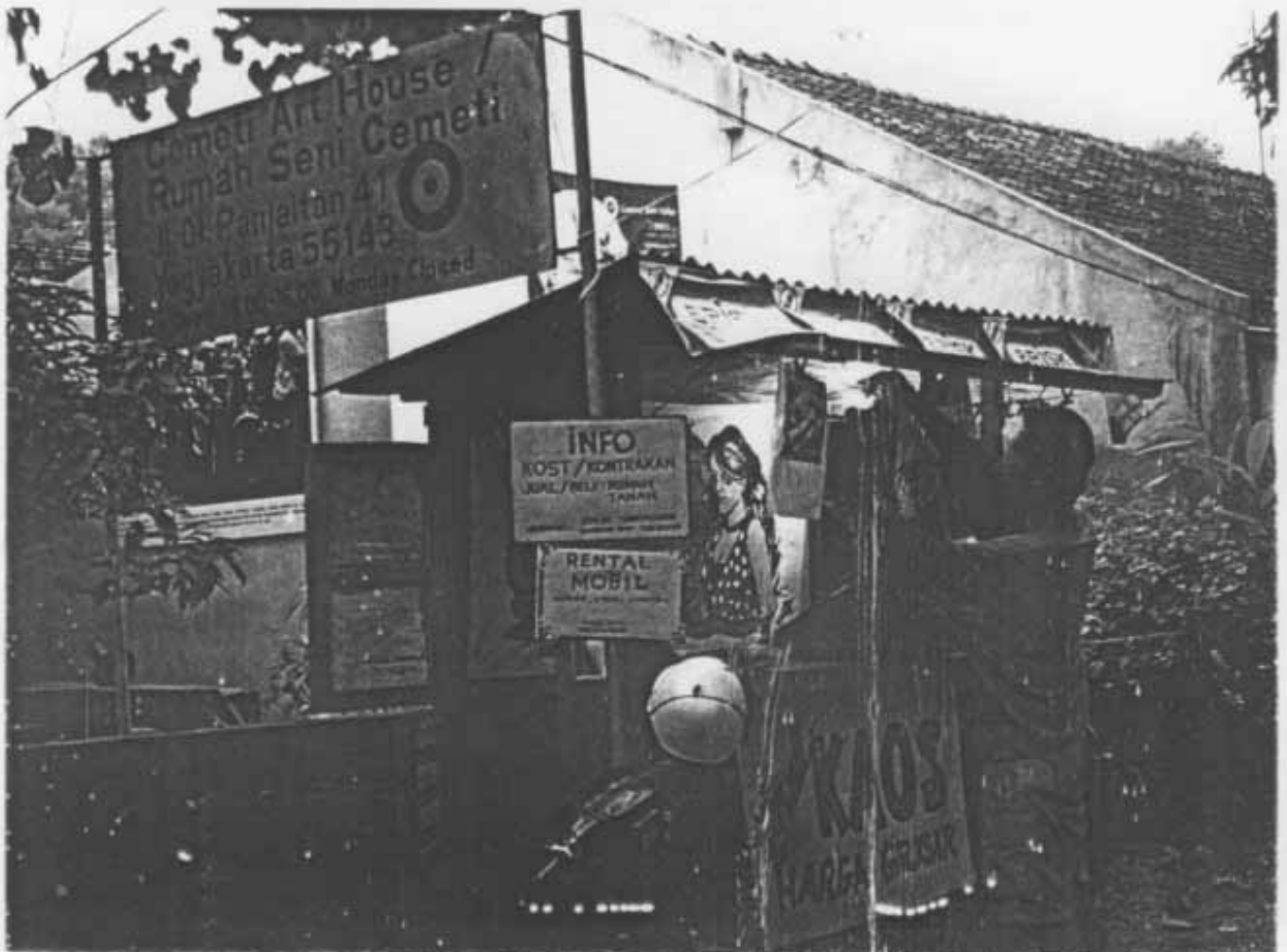


You need goods. We need money!!

"Doing business, buying and selling, is wonderful...it is really so enjoyable that one becomes kind of addicted it" (Bambang Toko, 1991)

This time my project can actually be said as "confirming" my daily activity of buying and selling or brokering. I have been a broker consistently for some twelve years now. I find the jargon "anything is art if the artist says what he/she does is art" suits my concept; a person's art shows his/her lifestyle. What I mean is I feel great when an artistic expression that I make is what I genuinely experience in my daily life, so that I can merge with it and really live it out. I am no longer merely an observer, a spectator or just an interested person who is distant from the issues that I give (visual) expression to.

In this project I worked together with other persons, who have for some time been my "business counterparts". Most of them come from Ngadinegaran Neighborhood, as I will set up my kiosk in that area. This is to "secure" its later management while enabling me, I hope, to help improve others' livelihood. *Amin ya Roballalamin* - Bambang "Kiosk" Witjaksono





... Hendrawan Riyanto | In collaboration with Hendrawan

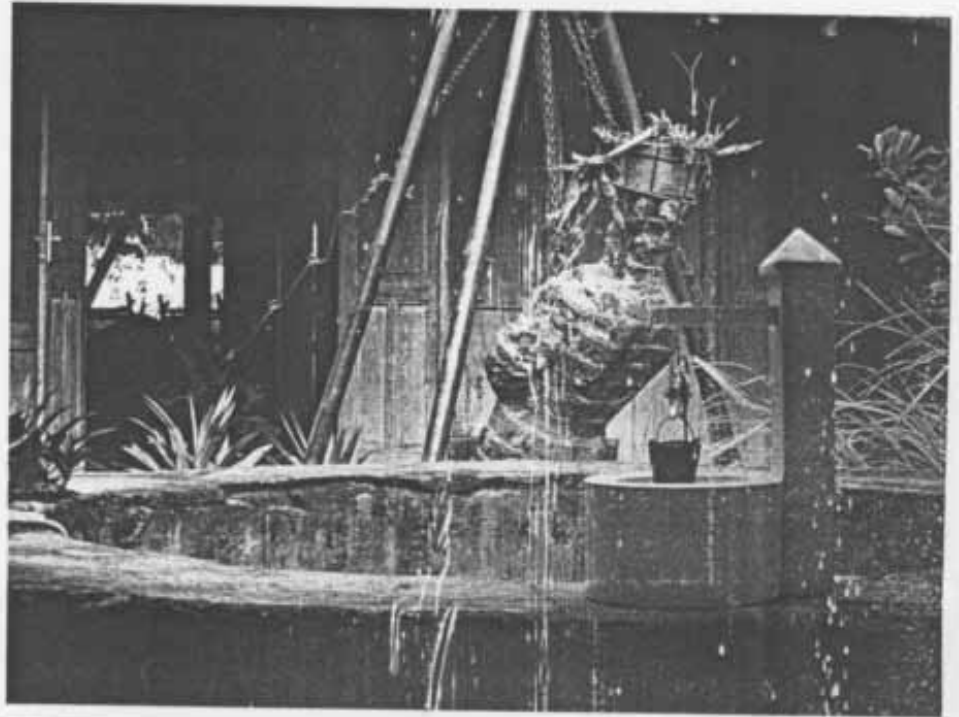
Sumber

Dalam aktivitas pameran ini saya mengajak Hendrawan Riyanto, perupa dari Bandung, sebagai rekan berkolaborasi. Pemilihan ini didasari oleh pendekatan penciptaan karya seni rupa yang benar-benar berbeda. Saya sering melakukan pendekatan permasalahan yang bersifat sosiologis, sementara Hendrawan lebih memilih pendekatan mistis yang terdapat dalam ritual-ritual masyarakat pedesaan atau masyarakat pedalaman yang masih melakukan ritual mistis. Kami berdiskusi tentang suatu masalah yang ada dalam masyarakat kita yang punya dimensi luas dan bisa didekati dari berbagai sisi. Ide tentang "Sumur" bermula dari keberadaan Cemeti Art House, baik secara kultural maupun secara geografis. Ternyata sumur di ruang belakang Cemeti Art House (CAH) kita lihat sebagai bagian dari sejarah masa lalu - sebelum CAH ada. Sumur tersebut bagian dari rumah dimana CAH berada yang oleh para pengunjung tidak pernah menjadi perhatian atau dilupakan. Sementara sumur juga bisa berarti sebagai sumber air yang mempunyai arti penting bagi kehidupan dimana saat ini telah dilupakan dengan kehadiran "Air Mineral" - air yang dikomersialkan. Sumur dalam mitos masyarakat Jawa pada umumnya bukan saja dianggap sebagai sumber kehidupan, tetapi sumber kehidupan ini sangat dekat dengan kekuatan mistis. Contoh yang paling dekat dengan Yogya adalah "Sumur Gemuling" yang menjadi mitos yang menghubungkan antara eksistensi Sultan dan Nyai Roro Kidul. Akan tetapi sumur adalah "Sumber" dalam pengertian yang multidimensi.

Kami menghadirkan 3 buah karya, yaitu kolaborasi antara : Penggali dan penunggu Sumur yang asli (yang terletak di halaman Cemeti Art House)

- 1. Sumber #1, adalah sumur yang asli
- 2. Sumber #2, karya FX Harsono
- 3. Sumber #3, karya Hendrawan Riyanto





Well

For this exhibition I asked Hendrawan Riyanto, an artist from Bandung, to collaborate with me. I chose him based on our contrasting approaches regarding the creative process in making art works. I often adopt a sociological perspective to issues while Hendrawan is inclined to mystical approaches found in rural community's rituals or in mysticism practiced by communities in secluded areas.

We have discussed a multidimensional problem facing our society, which is approachable from various aspects. The idea of "Well" springs from the existence of Cemeti Art House both culturally and geographically. In fact the well at the back of Cemeti Art House represents a part of the past – prior to Cemeti Art House coming into existence. The well used to be part of the house where Cemeti Art House now stands, and is now virtually ignored by visitors. A well may also signify a spring supplying water that is vital for life; springs are forgotten now, with the presence of "bottled water" – commercialized water. In the mythology of the Javanese people wells are generally regarded not only as life giving but also as something very close to a mystical energy. A good example in Yogyakarta is the well of "Sumur Gemuling" that is believed to connect the existence of the Sultan and the Southern Sea Queen. A well is however, a "source" in a multidimensional sense.

We present three works, namely the collaboration between the digger and the guardian of the old Well (located in the yard of Cemeti Art House).

1. Well #1 is the old/original well;
2. Well #2 is FX Harsono's work;
3. Well #3 is Hendrawan Riyanto's work.

